

**STUDI UPACARA ULAMBANA DI TRIYANA DHARMA  
CENTER BUKIT DARMO GOLF SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**ZAINURI SETIAWAN**

**NIM : EO.23.00.162**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh Zainuri Setiawan ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk dimunaqosahkan

Surabaya, 06 Januari 2005  
Pembimbing



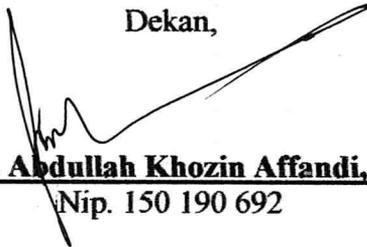
**Wiwik Setiyani M.Ag**  
**Nip. 150 282 138**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Zainuri Setiawan ini telah  
Dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 16 pebruari 2005  
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA**

Nip. 150 190 692

Tim penguji:

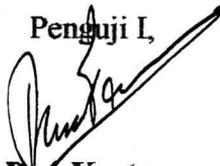
Ketua,



**Wiwik Setiyani, M.Ag**

Nip. 150 282 138

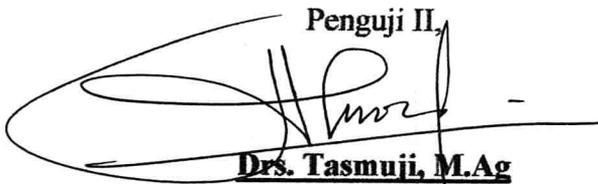
Penguji I,



**Drs. Kartam**

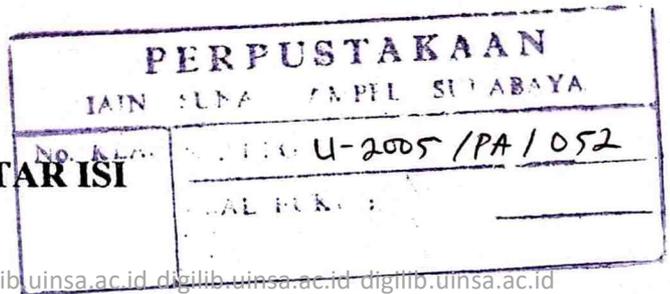
Nip. 150 035 187

Penguji II,



**Drs. Tasmuji, M.Ag**

Nip. 150 255 397



**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Sumber Yang Digunakan.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9

<b>BAB II STUDI TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Pokok-Pokok Ajaran Buddha.....</b>	<b>11</b>
1. Dukkha.....	12
2. Samudaya.....	14
3. Nirodha.....	17
4. Marga.....	19
<b>B. Aliran-Aliran Dalam Agama Buddha .....</b>	<b>24</b>
1. Hinayana.....	24
2. Mahayana.....	26
3. Tantrayana.....	30
 <b>BAB III STUDI EMPIRIS UPACARA ULAMBANA DI TRIYANA DHARMA CENTER.....</b>	 <b>32</b>
<b>A. Triyana Dharma Center .....</b>	<b>32</b>
1. Deskripsi Dan Tujuan Triyana Dharma Center.....	32
2. Kegiatan Rutinitas.....	35
<b>B. Upacara Ulambana.....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Dan Latar Belakang Upacara.....	38
2. Pelaksanaan Upacara.....	47
3. Tujuan Dan Fungsi Upacara.....	57
 <b>BAB IV ANALISA STUDI UPACARA ULAMBANA DI TRIYANA DHARMA CENTER.....</b>	 <b>59</b>

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>64</b>
<b>B. Saran-Saran.....</b>	<b>65</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Tiap agama mempunyai tata cara serta aturan yang berbeda dalam kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, baik itu cara-cara pemujaan terhadap Tuhan maupun dalam upacara-upacara keagamaan lainnya.

Upacara keagamaan itu ada yang bersifat ritual dan ada yang bersifat seremonial. Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara ritual. Pola peribadatan (ritualitas) pada dasarnya merupakan ungkapan simbolis dari dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>1</sup>

Tradisi-tradisi yang melekat pada suatu masyarakat beragama pun bisa menjadi ritual, karena dianggap sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan religiusitas yang tinggi, tidak terkecuali halnya pada umat Buddha. Umat Buddha memiliki tradisi upacara khusus yang disebut upacara Ulambana atau upacara pelimpahan jasa.

Menurut ajaran Buddha, perbuatan baik atau tindakan jasa membawa kebahagiaan baik di dunia ini maupun setelahnya. Tindakan jasa itu dapat

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167

dilakukan melalui tubuh, ucapan atau pikiran. Semua jasa yang diperoleh dapat dilimpahkan kepada orang lain. Dengan kata lain, jasa itu dapat dipindahkan sehingga dapat dibagi dengan orang lain. Ujacara ini merupakan bentuk dari dharma baik umat Buddha dan dimaksudkan untuk mendo'akan para leluhur mereka yang telah meninggal.<sup>2</sup>

Umat Buddha menganggap bahwa sebagian dari makhluk yang telah meninggal itu berada di alam penderitaan seperti alam setan kelaparan, neraka dan alam binatang. Berpijak pada pernyataan atau statemen tersebut, maka melalui kekuatan do'a dan memohon kepada Buddha, Boddhisattva, serta makhluk suci lain, mereka bisa keluar dari penderitaan. Selanjutnya, mereka yang sudah meninggal itu terpuaskan dan dapat mencapai sukawati amitaba (surga).<sup>3</sup>

Seperti diketahui, Boddhisattva adalah satu cita-cita yang paling unggul dari pengalaman religius Buddhis. Boddhisattva adalah seseorang yang jati terdalamnya digerakkan oleh hasrat untuk mencapai penerangan penuh, menjadi Buddha. Karena panggilanannya menjadi seorang Buddha, maka ia sendiri tanpa pamrih menunda masuknya ke Nirvana, supaya dapat membantu makhluk-makhluk yang menderita.

Permohonan do'a kepada Boddhisattva itu seiring dengan cita-cita Boddhisattva sendiri seperti yang dikutip oleh Santideva (abad ke 7 SM) dalam suatu kutipan indah :

---

<sup>2</sup> Jawa Pos, 31 Agustus 2004

<sup>3</sup> *Ibid*

“Pahala yang saya peroleh dari semua perbuatan saleh ini, semoga membuat saya cukup mampu meredakan penderitaan-penderitaan semua makhluk. Saya akan menjadi obat bagi yang sakit, penyembuh mereka, dan pelayan mereka, sampai pada hari ketika penyakit itu menjadi suatu hal yang tidak lagi diingat. Dengan limpahan makanan dan minuman saya akan memuasi derita karena kelaparan dan kehausan; dalam masa kekurangan di akhir kurun waktu berabad-abad saya akan kembali menjadi makanan dan minuman. Dan bagi yang membutuhkan, saya akan menjadi sumber kesejahteraan yang tak kenal gagal, melayani mereka sebaik-baiknya dengan segala yang dituntut oleh kebutuhan mereka. Tanpa mengindahkan tubuh, harta benda, keuntungan, saya akan mencapai hasil terus-menerus, saya menyerahkan semuanya yang ada pada saya untuk memajukan kesejahteraan bersama.<sup>4</sup>

Berdasar pada kutipan di atas, dapat diselidiki atau diteliti yaitu sesuatu yang menarik, diantaranya selain untuk mendo’akan leluhur, ritual ini juga bisa dipergunakan untuk mendo’akan hewan-hewan piaraan mereka yang telah meninggal.<sup>5</sup> Intinya adalah untuk menolong semua makhluk yang masih berada di alam penderitaan.

Tradisi upacara ulambana ini juga sarat dengan berbagai simbol-simbol yang tampak dari berbagai atribut yang dipergunakan. Tentu saja seluruh simbol-simbol yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas ulambana tersebut jelas mengandung makna atau nilai-nilai tertentu.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terhadap fenomena tersebut, guna mendapatkan data yang akurat yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang keilmuan.

<sup>4</sup> E.Conze, *Buddhist Meditation* (t.t.; New York, 1956), 59, Marsiasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 231

<sup>5</sup> Jawa Pos, 31 Agustus 2004

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi atau yang mendasari diadakannya upacara Ulambana di Triyana Dharma Center Bukit Darmo Golf Surabaya?
2. Bagaimana deskripsi prosesi upacara Ulambana di Triyana Dharma Center Bukit Darmo Golf Surabaya?

## C. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul

### 1. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Studi Upacara Ulambana di Triyana Dharma Center Bukit Darmo Golf Surabaya”. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian skripsi ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Studi : Penelitian ilmiah, Kajian, telaahan<sup>6</sup>

: Pendidikan, penyelidikan<sup>7</sup>

: Penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1093

<sup>7</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 726

<sup>8</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965

Upacara : Suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau ke hikmatan suatu peristiwa<sup>9</sup>

Ulambana : Ritual khusus umat Buddha untuk mendo'akan leluhur yang telah meninggal<sup>10</sup>

Triyana Dharma

Center : Nama sebuah tempat peribadatan umat Buddha (Vihara) yang berada di bukit Darmo Golf Surabaya

Dari pemahaman secara etimologis di atas, maka dapat diambil pengertian secara terminologi bahwa judul tersebut mempunyai arti studi tentang upacara ritual umat Buddha untuk mendo'akan para leluhur mereka yang telah meninggal. Masalah-masalah tersebut di atas akan dikaji dengan data yang akurat untuk mendapat diskripsi atau rumusan yang obyektif tentang pelaksanaan upacara Ulambana, sarana upacara serta maknanya bagi pemeluk agama Buddha.

<sup>9</sup> Hasan Sadli, *Ensiklopedia Indonesia, Jilid VI* (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve), 3718

<sup>10</sup> Jawa Pos, 31 Agustus 2004

## 2. Alasan Memilih Judul

Alasan mendasar dalam penulisan skripsi dengan judul tersebut di atas adalah :

- a. Upacara ritual Ulambana dilaksanakan dengan alasan untuk mendo'akan para leluhur dan seluruh makhluk yang masih berada di alam derita.
- b. Upacara Ulambana ini merupakan upacara ritual khusus umat Buddha yang sarat dengan berbagai simbol-simbol dan mengandung makna atau nilai-nilai tertentu.
- c. Mengingat persoalan tersebut memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin.

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa sebenarnya yang melatarbelakangi atau mendasari upacara Ulambana.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan prosesi upacara Ulambana yang khas dan unik secara detail.

## **E. Sumber Yang Digunakan**

Sumber penggalan data yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi :

### **1. Sumber Kepustakaan**

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang akan diteliti, yaitu dengan mencari kepustakaan dan buku-buku tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

### **2. Sumber Lapangan**

Data yang diperoleh dari lapangan peneliti dengan mencari data ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan. Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka tetapi dengan model random sampling. Penelitian lapangan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden yang mewakili.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian.<sup>11</sup> populasi penelitian ini adalah keseluruhan pengurus Triyana Dharma Center.

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.<sup>12</sup> Sampel penelitian ini adalah sebagian pengurus Triyana Dharma Center

## 3. Sumber Data

Selain data responden tersebut di atas, maka sumber yang dijadikan obyek penelitian adalah majalah-majalah Triyana Dharma Center dan kitab kebaktian Buddhis.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, yaitu melakukan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden guna memperoleh data valid. Data ini diharapkan memperoleh hasil maksimal dalam penelitian.

## 5. Analisis

Berpijak dari hasil survey dan wawancara serta buku-buku yang mendukung, maka analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan atau memaparkan kembali seluruh data yang ada secara

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 108

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 70

obyektif untuk memahami penalaran yang terkandung dalam seluruh pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab satu memuat tentang pendahuluan yang meliputi ; penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber yang digunakan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian teoritis yang meliputi pengkajian tentang ajaran pokok dalam agama Buddha meliputi ; Dukkha, Samudaya, Nirodha dan Marga serta mengkaji aliran-aliran dalam agama Buddha yaitu Hinayana dan Mahayana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab tiga merupakan inti pembahasan yang mengkaji sekilas tentang Triyana Dharma Center, maksud dan tujuan didirikan dan aktifitasnya serta gambaran umum upacara Ulambana yang meliputi ; latar belakang upacara, persiapan upacara dan prosesi jalannya upacara Ulambana.

**Bab empat membahas analisa tentang studi upacara Ulambana di Triyana**

**Dharma Center.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab lima yaitu penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pokok-Pokok Ajaran Buddha

Inti yang terpenting dari ajaran pokok Buddha adalah *Catur Arya Satyani*, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia menjalankan semedi dan mendapatkan pencerahan.

Secara etimologi, *catur arya satyani* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga kata yaitu *Catur* artinya empat, *Arya* artinya mulia, sedangkan *Satyani* artinya kebenaran atau kesunyataan. Jadi *Catur Arya Satyani* adalah empat kebenaran mulia.

Sang Buddha memabarkan empat kesunyataan (kebenaran) mulia untuk pertama kali kepada lima orang pertapa, yaitu: Kodama, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji. Empat kebenaran mulia tidak dibabarkan langsung, namun empat kebenaran mulia ini merupakan inti dan bagian terbesar dari khotbah pertama Buddha. Khotbah pertama ini dikenal sebagai *Dhammacakkatavattana Sutta*, yang disampaikan Buddha di taman rusa, Isipatana dekat kota Benares.<sup>1</sup>

*Catur Arya Satyani* atau empat kebenaran mulia terdiri dari kebenaran mulia tentang:

---

<sup>1</sup> Tim Per.yusun, *Agama Buddha II* (Jakarta: CV. Pelita Nusantara Lestari, 2003), 5.

- Dukkha: penderitaan atau masalah dari semua makhluk.
- Samudaya: sebab yang menimbulkan masalah-masalah.
- Nirodha: padamnya dari semua masalah-masalah.
- Marga: jalan yang mengakhiri semua masalah-masalah.

## 1. Dukkha

### a. Pengertian Dukkha

Kata 'Dukkha' berasal dari dua akar kata 'du' dan 'kha', kata 'du' artinya tak menyenangkan, sulit dipertahankan, sulit dipikul dan kata 'kha' yang artinya kosong, dengan demikian secara harfiah, Dukkha artinya suatu kosong dan tidak menyenangkan atau sulit dipertahankan.<sup>2</sup> Para penulis Buddhis menerjemahkan dukkha sebagai keadaan tidak memuaskan, tidak menyenangkan, kesakitan, kedukaan, kesedihan dan penderitaan, yang dialami oleh seseorang.

Kata 'Dukkha' mempunyai pengertian filosofis yang mendalam dan mencakup bidang yang amat luas. Karena segala sesuatu itu tidak kekal, maka segala sesuatu itu 'Dukkha'. Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah "kelahiran, usia tua, dan kematian adalah Dukkha; kesakitan, keluh kesah, ratap tangis, kesedihan dan putus asa adalah Dukkha; berpisah dengan yang dicintai, berkhayal dengan yang tidak disenangi, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah Dukkha. Terdapat ungkapan *Sabbe Sankhara Dukkha* yang berarti segala sesuatu yang

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 11

merupakan gabungan unsur-unsur adalah Dukka.<sup>3</sup> Dengan ringkas, jasmani dan bathin (segala bentuk kehidupan) adalah “Dukkha”. Keadaan ini yang nyata dialami oleh setiap individu. Dukkha merupakan kebenaran yang tidak dapat dibantah. Inilah fakta kehidupan, namun walaupun hidup ini diliputi oleh Dukkha, bukan berarti kebahagiaan tidak dapat dinikmati.

## **b. Pembagian Dukkha**

Dukkha yang dimaksud oleh Sang Buddha adalah Dukkha secara psikologis. Dukkha dibagi atas tiga bagian antara lain:

### *1. Dukkha-Dukkha*

Yaitu Dukkha sebagai penderitaan yang umum. Semua jenis penderitaan dalam kehidupan, seperti dilahirkan, berusia tua, bersama orang yang tidak disukai atau harus berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan, berpisah dengan orang yang dicintai atau didambakan, kesedihan, keluh-kesah, kegagalan, serta semua bentuk derita fisik dan mental, yang oleh umum dianggap sebagai derita dan sakit.

### *2. Viparinama-Dukkha*

Yaitu Dukkha sebagai akibat dari perubahan. Suatu perasaan bahagia, suatu keadaan bahagia dalam kehidupan adalah tidak kekal.

---

<sup>3</sup> Dharma K. Widya dan Nanda Widya, *Mengenal Lebih Dekat Anicca-Dukkha-Anatta* (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 2002) 11.

Cepat atau lambat hal ini akan berubah dan perubahan ini akan menimbulkan kesedihan, derita serta ketidakbahagiaan. Hal inilah yang disebut dengan *Viparinama-Dukkha*.

### 3. *Sankhara-Dukkha*

Yaitu Dukkha sebagai keadaan-keadaan yang bersyarat. Untuk seseorang harus memahami manusia sebagai gabungan dari lima *khandas* (tonggak) yang terdiri atas badan jasmani, pikiran, perasaan, pencerapan dan kesadaran.<sup>4</sup>

## 2. Samudaya

### a. Pengertian Samudaya

Samudaya adalah kebenaran mulia tentang sebab musabab Dukkha. Sebab musabab Dukkha adalah *Tanha*. Sang Buddha mengungkapkan bahwa hakekat hidup di 31 alam kehidupan ini ditandai oleh suka dan duka yang sifatnya tidak kekal yang disebut dengan Dukkha. Setelah mengetahui hakekat hidup ini adalah Dukkha, maka kita harus berupaya mencari jalan untuk membebaskan diri dari cengkeraman Dukkha tersebut. Agar dapat terbebas dari Dukkha manusia harus mencari apa yang menyebabkan terjadinya Dukkha tersebut.

---

<sup>4</sup> Penyusun, *Agama...*, 13.

## b. Tanha

Keberanian mulia tentang sebab dari Dukkha ialah Tanha (kehausan atau nafsu keinginan yang tak habis-habisnya) yang mengakibatkan kelahiran berulang-ulang, yang terikat oleh hawa nafsu dan mencari kenikmatan kesana-sini. Tanha adalah nafsu keinginan atau kehausan yang sulit terlepas dan pada umumnya sangat menguasai makhluk. Kecenderungan Tanha adalah menginginkan sesuatu, segala sesuatu ini didapat, maka keinginan baru muncul. Bilamana keinginan baru ini telah dipenuhi, selanjutnya keinginan lain lagi muncul dan begitu seterusnya.

Untuk menjelaskan pengertian dari kata 'Tanha', maka diuraikan menjadi tiga hal:

### 1. *Kama-Tanha* (kehausan akan kenikmatan hawa nafsu).

*Kama-Tanha* berasal dari kata 'Kama' artinya nafsu indera, sedangkan 'Tanha' adalah keinginan. Jadi 'Kama-Tanha' adalah keinginan nafsu indera. Hal ini terjadi karena keinginan manusia yang tak pernah berhenti untuk memuaskan nafsu melalui semua indera-inderanya, yaitu mata untuk melihat yang indah, telinga untuk mendengar suara merdu, hidung untuk membau aroma yang harum, lidah untuk mengecap makanan yang enak, tubuh untuk merasakan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan dan pikiran untuk memikirkan dan menghayal sesuatu yang menyenangkan.

Disamping indera-indera yang bekerja sendiri juga ada beberapa indera yang bekerja bersama untuk memuaskan nafsu, yaitu pemuasan seksual.

Pemuasan nafsu indera inilah yang memikat atau membelenggu manusia untuk selalu berusaha memenuhinya dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan apa saja demi keberhasilan, entah perbuatan baik atau buruk. Perbuatan-perbuatan ini sebagai karma-karma yang akan menyebabkan pahala maupun akibat tidak menyenangkan. Karma-karna ini bila belum berhasil pada kehidupan sekarang akan menyebabkan kelangsungan hidup pada kelahiran yang akan datang.

## 2. *Bavha-Tanha* (kehausan akan kelangsungan dan kelahiran)

Kata 'Bavha' mempunyai arti 'menjadi', jadi *Bavha-Tanha* adalah keinginan menjadi atau hidup. Keinginan ini didasarkan pada pandangan tentang adanya jiwa yang kekal, dengan pengertian bahwa setelah manusia mati akan terlahir kembali dengan jiwa yang sama. Jiwa ini akan tetap ada selamanya. Pandangan ini disebut sebagai pandangan kekekalan (*atta $\nabla$ ada*).

## 3. *Vibhava-Tanha* (kehausan akan ketidaklangsungan atau permusuhan diri).

*Vibhana-Tanha* berarti tidak menjadi, yaitu keinginan untuk tidak menjadi atau tidak hidup lagi, dengan kata lain *Vibhava Tanha*

adalah keinginan untuk memusnahkan diri. Keinginan ini muncul

karena seseorang selalu menderita dalam hidupnya. Ia melihat kehidupan ini dengan pesimis, karena yang dialaminya semua membuat kecewa, putus asa, kesaktian, tidak puas dan menderita. Kematian dianggap sebagai penuntasan masalah dan akhir dari segala-galanya. Pandangan ini disebut sebagai pandangan kosong (*uccedavada*).<sup>5</sup>

### 3. Nirodha

#### a. Pengertian Nirodha

Nirodha berarti kebenaran mulia tentang lenyapnya Dukkha. Lenyapnya Dukkha disebut Nirvana (*Nibbana*). Lenyapnya Dukkha dari akarnya dengan menyingkirkan nafsu dalam pikiran.

Kata Nirvana (*Nibbana*) berasal dari kata 'ni' dan 'bana' yang berarti pergi atau berakhirnya nafsu. Ini adalah keadaan terbebas dari penderitaan dan siklus tumibal lahir. Ini adalah keadaan yang tidak terkena hukum lahir, tua dan mati.<sup>6</sup>

#### b. Macam-macam pengertian Nirvana

##### 1. *Kilesa Nirvana*

Nirvana diartikan sebagai lenyapnya penyebab Dukkha, yaitu *Tanha*. Manusia yang telah melenyapkan semua kekotoran bathin

<sup>5</sup> *Ibid.*, 30-32.

<sup>6</sup> Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Jakarta: Yayasan Penerbit Karamiya, 2004), 109.

disebut telah mencapai kilesa Nirvana. Kilesa Nirvana dicapai petapa

Gaotama ketika beliau berusia 35 tahun di bawah pohon Budhi, di hutan Iruvela, Buddhagaya. Begitu pula banyak siswa sang Buddha yang mencapai kilesa Nirvana ketika mereka mencapai kesucian bathin sebagai arahat.

## 2. *Khanda Nirvana*

Ketika sang Buddha berusia 80 tahun, beliau meninggal atau parinibbana. Parinibbana sang Buddha ini disebut sebagai Khanda Nirvana, karena semua Khanda (kelompok kehidupan), yaitu rupa (jasmani), vedana (perasaan), sana (pencerapan atau pengalaman), sankhara (bentuk-bentuk pikiran), dan vinnana (kesadaran), terurai habis, sehingga tidak ada lagi yang menyebabkan kelahiran kembali, bagaikan lampu yang telah kehabisan minyak dan sumbu, sehingga tidak dapat menyala lagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 3. *Dhatu Nirvana*

Setelah sang Buddha Parinibbana, maka jenazah beliau dikremasikan. Setelah pengkremasian. Banyak sisa fisik yang tak hangus dan hancur. Sisa-sisa fisik ini disebut *relik* atau *dhatu*. Dhatu tersebut dibagi menjadi delapan bagian yang diberikan kepada delapan pemimpin suku di India tengah, sedangkan abunya diberikan kepada suku Moriya.

Dengan berlangsungnya suatu masa yang lama sekali, akhirnya manusia cenderung hidup materialis, tenggelam dalam kehidupan pemanasan hawa nafsu indera, maka ajaran sang Buddha akhirnya dilupakan dan lenyap. Tetapi menurut Atthakatha, sebelum ajaran Buddha lenyap, semua relik atau dhatu berkumpul kembali di Mahabodhi dan membentuk kembali tubuh sang aura, sesudah itu tubuh tersebut terbakar dan lenyap. Lenyapnya relik atau dhatu sang Buddha itu disebut sebagai dhatu nirvana.<sup>7</sup>

#### 4. Marga

Marga adalah jalan melenyapkan dukha, jalan untuk mencapai kemuliaan dan menjadi ariya pugala (makhluk suci). Selain dikenal sebagai ariya magga, jalan ini juga dikenal sebagai jalan tengah, (*majjhima patipada*), karena dalam mempraktekkan Buddha dharma, sang Buddha menasehatkan kepada para siswanya untuk mengikuti jalan tengah dan menghindarkan diri dari dua cara ekstrim dan salah, yaitu:

1. Mencari kebahagiaan dengan menuruti atau memuaskan nafsu-nafsu indera.
2. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri, orang yang melaksanakan cara-cara ekstrim ini tidak dapat menghentikan roda kehidupan yang

---

<sup>7</sup> Penyusun, *Agama....*, 44.

berputar terus hanya dengan melaksanakan jalan tengah, maka manusia

dapat menghentikan perputaran roda kehidupan.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jalan tengah yang dikenal sebagai marga yaitu sebuah jalan yang terdiri dari delapan hal tingkatan yaitu:

1. Pengertian benar (Samma-Ditthi)
2. Pikiran benar (Samma-Sangkapa)
3. Ucapan benar (Samma-Vaca)
4. Perbuatan benar (Samma-Kammanta)
5. Penghidupan benar (Samma-Ajiva)
6. Usaha benar (Samma-Vayana)
7. Perhatian benar (Samma-Sati)
8. Konsentrasi benar (Samma-Samadhi)

Delapan tingkatan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. **Srada**, atau kepercayaan yang terdiri dari tingkat pertama, yaitu percaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang benar. Bagian ini merupakan pengakuan terhadap tiga permata

yang disebut Triratna, (credo) yang terdiri dari:

- a. Buddham saranam gacchami
- b. Dhammam saranam gacchami
- c. Sangham saranam gacchami

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 45.

Yang artinya:

- a. Saya berlindung di dalam buddha
- b. Saya berlindung di dalam dharma
- c. Saya berlindung di dalam sangha<sup>9</sup>

2. **Sila**, yang terdiri dari tingkat kedua hingga tingkat ketujuh, yaitu: pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar. Jalan ini perlu sekali untuk persiapan samadhi, untuk mencapai kelepasan. Seseorang tidak cukup hanya dengan pengertian yang benar, ia juga harus memiliki moral yang tinggi.

*Pikiran yang benar* adalah buah atau hasil pengertian yang benar. Karena yakin bahwa jalan atau petunjuk buddha adalah jalan yang benar, orang memutuskan untuk mencari kelepasan. *Pikiran yang benar* ini harus terwujud di dalam tiga tingkat berikut, yaitu: *ucapan yang benar*, yang berarti bahwa orang harus menjauhkan diri dari kebohongan, membicarakan aib orang lain, mengucapkan kata-kata yang kasar, serta percakapan yang tidak senonoh; *perbuatan yang benar*, yang berarti bahwa di dalam segala pebuatannya orang tidak boleh mencari keuntungan sendiri, melainkan harus didorong oleh alasan yang murni dan mementingkan peri keranusiaan; akhirnya *hidup yang benar*, yang berarti bahwa secara lahir dan batin orang harus murni, bebas dari penipuan diri, tidak hanya mementingkan kepada tingkah laku yang lahir

<sup>9</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 80.

saja. *Usaha yang benar* terdiri dari pengawasan hawa nafsu untuk menjaga jangan sampai di dalam dirinya timbul tabiat-tabiat jahat.

*Perhatian yang benar* terdiri dari pengawasan akal serta pengawasan renjana atau emosi yang merusak kesehatan moral. Di sini orang harus senantiasa ingat, bahwa ia sedang berada pada jalan kelepasan. Setelah orang dapat mencapai moral yang tertinggi tersebut dapat masuk ke jalan yang terakhir yaitu samadhi.

3. **Samadhi**, yang terdiri dari tingkat kedelapan, terdiri dari dua bagian yaitu: persiapan atau upacara samadhi dan samadhinya sendiri.

Dalam persiapan orang harus berusaha supaya perhatiannya tidak terpecah belah, yaitu dengan jalan:

Merenungkan:

- Bahwa makan dan minum membawa banyak kesusahan,
- Bahwa tubuh terdiri dari empat unsur: bumi, air, api, dan angin, yang hakekatnya sama dengan bangkai,
- Bahwa kebajikan dan kebesaran buddha, dharma, dan sangha, akibat yang baik dari sila, sedekah dan sebagainya,
- Bahwa tubuh orang yang hidup pada hakekatnya sama dengan jenazah

Duduk ditempat yang sunyi:

Mengatur nafas serta merenungkan empat bhawana, yaitu:

- Metta: persahabatan yang universal
- Karuna: belas kasih yang universal

- **Mudita**: kesenangan dalam keuntungan dan kesenangan akan segala sesuatu

- **Upakha**: tidak tergerak oleh apa saja yang menguntungkan diri sendiri, teman dan musuh.

Sesudah itu masuk Samadhi yang sebenarnya yang terdiri dari empat tingkatan:

**Pertama** : orang harus memusatkan pikirannya kepada suatu sasaran, untuk mengerti akan lahir dan batinnya (nama-rupa), serta hubungannya yang bermacam-macam. Akalnya dipusatkan kepada sasaran tersebut agar lambat laun menjadi girang (sukha).

**Kedua** : melepaskan rohnya dari segala uraian dan pertimbangan akan sasaran, untuk menjadi satu dengannya, dan untuk mendapatkan damai batiniah.

**Ketiga** : orang sekalipun masih melihat sasaran itu, namun tidak lagi digirangkan atau disusahkan olehnya. Kegirangan menjadi makin pudar, sehingga orang menjadi makin tenang, sekalipun ia masih sadar akan semuanya.

**Keempat** : rasa senang (sukha) lenyap semuanya, dan rasa hatinya disucikan.

Demikianlah orang sampai kepada kelepasan, yaitu terlepas dari penderitaan. siapapun yang menjalankan ke delapan faktor jalan utama

ini, mereka akan mendatangkan kebahagiaan bagi lingkungannya, kebahagiaan dan ketenangan bagi pikiran mereka sendiri dan akhirnya mampu membuat batin dan pikirannya suci murni yang harus dijalankan bagi para bijaksana.<sup>10</sup>

## B. Aliran-Aliran Dalam Agama Buddha

### 1. Hinayana

Nama aliran ini yang sebenarnya adalah Theravada. Hinayana berarti kendaraan kecil, merupakan golongan yang mempertahankan ajaran asli Buddha Gautama. Nama Hinayana mengandung pengertian doktrin teologik yang dalam bagi pemeluknya. Kata Hinayana erat kaitannya dengan masalah kelepasan (Nirwana) yakni bahwa untuk menuju kelepasan itu bisa dilakukan dengan sendiri. Menurut ajaran Hinayana seseorang itu dapat pergi sendiri dengan mengendarai kereta kecil.<sup>11</sup>

Aliran ini disebut juga aliran selatan karena berkembang di negara-negara bagian selatan seperti Srilangka, Thailand, Myanmar, Laos dan Kamboja, bahasa yang digunakan aliran Hinayana adalah bahasa Pali.<sup>12</sup>

#### a. Ajaran tentang Buddha

Aliran Hinayana mempunyai kepercayaan bahwa dunia ini telah beberapa kali di datangi Buddha sebagai pengajar kepada manusia

<sup>10</sup> Narada Mahthera, *Intisari Ajaran Budha*, (Semarang: Yayasan Dhamma Phala, 2002), 23.

<sup>11</sup> Bahri Ghazali, *Studi-Studi Agama-Agama Dunia: Bagian Agama Non Semitik*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 50

<sup>12</sup> Buddhist Education Center, *Jurnal: Vajrayana (Tantrayana)*, Surabaya

supaya terhindar dari penderitaan dan dapat mencapai nirwana. Jarak waktu kedatangan sang Buddha terjadi pada masa yang lama sekali. Untuk periode ini sang Buddha ialah Sidharta Gautama. Di masa yang akan datang akan ada lagi Buddha yang lain yang sekarang masih bersemayam di surga. Calon Buddha itu disebut Boddhisatwa. Aliran ini berpendapat bahwa orang yang menjadi buddha (Manusyi Buddha) sepanjang sejarah tidak banyak jumlahnya, diantaranya adalah Siddharta Gautama.<sup>13</sup>

#### **b. Ajaran tentang Dharma dan Nirwana**

1. Segala sesuatu bersifat fana serta hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat saja itu disebut dharma. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada aku yang berfikir, sebab yang ada adalah pikiran. Tidak ada aku yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan demikian seterusnya.
2. Dharma-dharma itu adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada perorangan yang palsu.

---

<sup>13</sup>Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme-Budhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, (Surabaya: Biro Penerbitan Dan Pengembangan Ilmiah fak. Ushuluddin IAIN, 1996), 99.

3. Tujuan hidup ialah mencapai nirwana, tempat kesadaran ditiadakan, sebab segala kesadaran adalah belunggu. Hal ini disebabkan karena kesadaran terhadap sesuatu.
4. Cita-cita yang tertinggi adalah menjadi arhat, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, sehingga ia tidak lagi ditaklukkan lagi kepada kelahiran kembali.<sup>14</sup>

## 2. Mahayana

Pada dasarnya pengertian Mahayana secara harfiah berarti kereta besar yang dipertentangkan dengan istilah Hinayana atau kereta kecil. Kereta besar mempunyai implementasi bahwa setiap pemeluk agama Buddha (Mahayana) tidak bisa langsung secara individu menuju kelepasan (nirwana) melainkan harus secara bersama-sama (kolektif). Oleh karena itu setiap pemeluk menunggu di alam dewa (dewa loka) jika akan mencapai nirwana.<sup>15</sup> Aliran ini berkembang di Tiongkok (Cina), Taiwan, Korea, Jepang dan sebagian Asia Tenggara (Malaysia dan Singapura). Bahasa yang dipakai pada mulanya adalah Sansekerta kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *ibid*, 100.

<sup>15</sup> Ghazali, *Studi...*, 51.

<sup>16</sup> Education Center, *Vajrayana...*

### a. Ajaran tentang Boddhisatwa

Aliran Mahayana mengajarkan bahwa disamping Buddha-Buddha dunia terdapat pula Buddha-Buddha surga. Bahkan Buddha-Buddha dunia pada hakekatnya hanyalah merupakan bayangan Buddha-Buddha surga. Asal segala sesuatu yang ada ini disebut *Adhi Buddha*. Adhi Buddha terdiri dari lima Dhyani (tafakur) yang disebut *Dhyana Buddha* yaitu Waerocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amithaba dan Amoghasidhi.

Setiap Dhyani Buddha dipandang sebagai penguasa wilayahnya sendiri sesuai dengan arah mata angin dan disebut *Buddha Ksetra*. Di dalam daerahnya masing-masing mengajarkan dharmanya kepada makhluk dan menolong mereka itu mendapatkan pencerahan.

Keberadaan Dhyani Buddha menyebabkan menjelma lima Boddhisatvva yang disebut *Dhyani Boddhisatvva* yang meliputi penjelmaan Wairocana mengalirkan Samantrabhadra, Akhsobya mengalirkan Wajrapani, Ratnasambhawa mengalirkan Ratnapati, Amitabha mengalirkan Padmapani atau Awalokiteswara, dan Amoghasidhi mengalirkan Wispapani.

Kelima Dhyani Boddhisatvva ini merupakan pencipta alam bendawi (fisik/materi). Dunia yang dijadikan dapat binasa atau hancur namun tetap mencipta sebagai alam pengganti. Alam yang ada ini

merupakan alam pengganti yang merupakan ciptaan Awalokiteswara yang merupakan jelmaan Amitabha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses penjelmaan (inkarnasi) selanjutnya adalah para Dhyani Boddhisatvva memantulkan diri kepada lima Buddha dalam bentuk manusia, yang disebut manusyi Buddha yang secara berurutan adalah Krakuchandra, Kanakamuni, Kasyapa dan Sakyamuni serta Maitrea.<sup>17</sup> Mereka ini adalah guru atau utusan para Dhyani Boddhisatvva yang benar-benar hidup sebagai manusia Buddha dalam periode yang berbeda. Adapun periode yang kita diami ini adalah periode yang keempat. Manusia yang mati dalam periode sekarang ini akan masuk surga yang keempat pula, yaitu surga Siddharta Gautama.

Secara harfiah pengertian Boddhisatwa berarti orang yang hakekat atau tabiatnya adalah nikmat dan sempurna. Di dalam pandangannya yang lebih dalam Boddhisatwa berarti Siddharta Gautama sebelum munculnya ajaran Mahayana. Di dalam ajaran Mahayana, Boddhisatwa berarti orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang bukan hanya dapat melepaskan dirinya sendiri tetapi juga dapat menemukan sarana untuk membuat benih pencerahan, tumbuh dan menjadi masak pada orang lain. jadi seorang Boddhisatwa bukan hanya terlibat dalam penderitaan orang lain. melainkan mencari jalan keluar untuk mengatasinya bagi orang lain segala kebajikan yang dimiliki dipergunakan untuk menolong orang lain.

---

<sup>17</sup> Ghazali, *Studi...*, 47.

Sehubungan dengan ajaran tentang Boddhisatwa ini terdapat ajaran tentang Pariwarta yaitu bahwa orang yang mendapat pahala kebajikannya dapat mempergunakan pahala itu bagi kepentingan orang lain.

**b. Ajaran tentang Dharma dan Nirwana**

Cita-cita tertinggi bagi Mahayana untuk mencapai Nirwana ialah menjalankan peranan Boddhisatvva. Cita-cita ini berbeda dengan Hinayana yang cita-cita tertingginya ialah bagaimana setiap orang menjadi Arhat. Kalau seorang Arhat hanya memikirkan kelepasan dirinya sendiri, maka boddhisatvva memikirkan kelepasan orang lain, yakni bersama-sama orang banyak mencapai Nirwana yang sempurna. Sekalipun seseorang telah mencapai derajat Boddhisatvva (Arhat dalam Hinayana) dan berhak mencapai Nirwana namun karena belas kasihnya kepada dunia, dia memilih jalan hidup yang panjang. Dan dalam perjalanan hidupnya yang panjang dia tidak akan mengalami lahir kembali. Oleh karena itu dia tidak perlu menyangkal dunia, dia menerima kehidupan terakhir apa adanya, boleh beristri dan memiliki kemewahan serta kekuasaan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Arifin, *Diktat...*, 101.

### 3. Tantrayana

Tidak seperti halnya Mahayana yang secara harfiah berarti kereta besar atau kapal besar yang dipertentangkan dengan istilah Hinayana yang berarti kapal kecil, Tantrayana berarti kapal terbang yang dimaksudkan bahwa ajaran dan instruksi-instruksi pelatihan yang terkandung dalam aliran ini dapat cepat tepat langsung ke pencerahan pikiran umat Buddhis.

Tantrayana, yang juga disebut Vajrayana, adalah sub-bagian dari Mahayana. Tantrayana didasarkan pada baik itu praktik Hinayana maupun Mahayana secara umum. Tidak banyak ditemukan literatur atau data-data tentang aliran ini.

Vajrayana sendiri terdiri dari dua kata, yakni: “Vajra” yang berarti melihat ke dalam, melatih diri sendiri dan “Yana” yang berarti kereta, sebagai suatu alat atau kendaraan yang digunakan untuk sampai ke tujuan dan kemudian kendaraan tersebut ditinggalkan; hal ini bermakna bahwa tidak adanya kemelekatan terhadap sesuatu.<sup>19</sup>

Konsep kepercayaan tentang Bodhisattva, Dharma dan Nirwana pada aliran ini sama halnya dengan yang diyakini oleh aliran Mahayana, karena memang sebenarnya aliran ini adalah bagian dari aliran Mahayana.

Tantrayana merupakan penggabungan dari tiga yana utama yaitu Hinayana, Mahayana dan Vajrayana, sehingga menjadi satu kesatuan ajaran

<sup>19</sup> Redaksi, *Padma: Sekilas Dharma* (Medan: Bodhi Buddhist Center, 1997), 28.

dan instruksi pelatihan yang sangat singkat-jelas, padat-berisi, dan tepat-cepat

langsung ke pencerahan pikiran kita semua.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum memasuki Tantrayana, harus mempunyai dasar Hinayana yaitu dasar untuk cara bermeditasi dan dasar Mahayana yaitu dasar Dharma ajaran sang Buddha untuk melakukan karma baik dan melatih Boddhicitta.

Aliran Tantrayana muncul kira-kira pada tahun 300 masehi di Jawa, Bengal, Asam dan Nepal. Pada masa sekarang, aliran ini berkembang di negara dan daerah, antara lain: Tibet, Ching Hai, Sichuan, Khansu, Yunan, Nepal, Buthan, Sikkin, Mongolia luar dan dalam serta Mancuria, juga di negara-negara Eropa, Amerika dan bagian dunia lain.<sup>21</sup>

Di Asia Tenggara, aliran Tantrayana ini kurang menyebar sehingga masih banyak orang yang berpandangan salah, terutama aliran ini dianggap aliran mistik yang bahkan dikatakan bukan merupakan aliran Buddhisme. Hal ini disebabkan karena adanya sejumlah guru Tantrayana yang mengajarkan ajarannya dengan cara yang unik sehingga menimbulkan banyak pandangan yang salah.

---

<sup>20</sup> Staf Redaksi, *Namo Amitabha* (Surabaya: Karmapa Triyana Dharmacakra, 2004), 2.

<sup>21</sup> Education Center, *Vajrayana...*

## **BAB III**

### **STUDI EMPIRIS**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **UPACARA ULAMBANA DI TRIYANA DHARMA CENTER**

#### **A. Triyana Dharma Center**

##### **1. Deskripsi Dan Tujuan Triyana Dharma Center**

Vihara ini terletak di Jl. Bukit Darmo Golf Kav. R. No. 19-20 Surabaya. Didirikan oleh Welly Karlan, salah seorang murid Chockling Jigme Dolden Rinpoche dari Kathmandu, Nepal, India. Berdirinya Triyana bisa dikatakan baru seumur jagung yaitu pada tanggal 30 April 2004.

Triyana Darma Center mengikuti aliran Karma Kagyu yaitu salah satu aliran keturunan dari vajrayana yang mengembangkan ajaran Budha Dharma di Tibet, dimana seluruh ajarannya berasal dari Budha Sakyamuni dan Budha masa awal Vajradhara. Karma Kagya adalah salah satu aliran utama dengan pimpinan spiritual adalah Karmapa.

Vihara Triyana Darma Center (Karma Kagyu Surabaya – Indonesia) dibawah kepemimpinan H.H. Karmapa XVII Agyen Triley Dorje dan Tai Situpa Rinpoche ke 12. Vihara ini bernaung di bawah pengayoman Sangha Agung Indonesia dan menjadi bagian keluarga besar mejelis Buddhayana Indonesia dengan Ven Dondhup Rinpoche sebagai guru yang menetap. Ven Dondhup Rinpoche adalah salah satu guru penting yang tercatat di dalam

sejarah garis silsilah Tibetan Buddhisme. Rinpoche dikenal dan dinobatkan di bawah berkah Siddhi dari yang mulia maha suci Gyalpa Karmapa 16, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ranjung Rigpe Dorje.

Berawal dari motivasi untuk ikut serta dalam perkembangan Buddha, Dharma, Sangha di Indonesia, maka sarana berupa sebuah Dharma Center sangatlah dibutuhkan. Di mana seluruh aktivitas-aktivitas Buddha Dharma, kegiatan perkembangan spiritual, pekerjaan-pekerjaan sosial, dan acara-acara ritual keagamaan, akan difokuskan pada center lain.

Aktivitas-aktivitas Buddha Dharma dalam berbagai bentuk antara lain; pembabaran Dharma, diskusi Dharma, pelaksanaan Dharma dan pengembangan Dharma, semua kegiatan ini bermaksud agar Dharma yang diterima tidak disimpan begitu saja, tapi harus dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana menjalankannya perlu didiskusikan dan dilatih secara kelompok, hasil dan cara pengembangannya juga perlu dicatat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga akan sangat bermanfaat bagi para pemula dan untuk generasi anak cucu dimasa yang akan datang.

Kegiatan spiritual seperti meditasi Samatha, Vipassana, Sadhana, Retread (pekan penghayatan Dharma) adalah untuk mengembangkan kebijaksanaan dan kewelas asihan menuju kebahagiaan sejati. Sebagai umat Buddha yang baik, sangatlah penting melakukan dan melaksanakan berbagai latihan-latihan dan mempraktekkan ajaran yang agung ini, sehingga tingkah laku, gaya bicara, dan cara berfikir berubah menjadi lebih baik. Sehingga

segala hasil perubahan menuju kebahagiaan dapat dirasakan semua umat dan alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kegiatan sosial seperti membantu anak yatim piatu, orang sakit yang tak mampu, orang tua dan orang cacat, binatang dan para makhluk dari tiga alam yang lebih rendah. Kegiatan sosial ini sangat dibutuhkan untuk mendukung kemajuan spiritual. Triyana juga berfungsi sebagai tempat untuk mengumpulkan dana kegiatan sosial dan dunia pengembangan Dharma.

Adapaun cara ritual keagamaan seperti hari-hari besar para Buddha dan Buddhisattva, puja bhakti, upacara Ulambana dan masih banyak upacara yang lain yang harus dilakukan dengan baik dan benar, demi dan untuk kebahagiaan semua makhluk. Kegiatan ritual ini merupakan salah satu dari sekian banyak latihan-latihan yang tentu sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Segala sesuatu yang bermula dari motivasi yang luhur, tulus dan sesuai dengan empat jalan mulia berunsur delapan dari sang Buddha, maka segalanya akan berjalan dengan baik. Diharapkan sinar kemuliaan dari para Buddha, Dharma dan Sangha dapat terus bersinar dengan terang-benderang, menerangi pikiran seluruh makhluk hidup.

## 2. Kegiatan Rutinitas

Aktivitas Triyana Darma Center terdiri dari beberapa kebutuhan untuk mendukung kegiatan pengembangan spiritual secara luar, dalam dan rahasia/inti, sehingga terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan kapasitas dan tingkat pengertian dari para umat. Secara umum aktivitas terbagi dari aktivitas harian dan aktivitas bulanan.

Aktivitas harian yaitu, para Lama akan melakukan puja bhakti harian sebanyak lima kali sehari, setiap puja bhakti akan memakan waktu kurang lebih 45 menit. Puja bhakti harian yang akan dilakukan pun bervariasi antara lain, mulai dari Buddha Sakyamuni, Buddha Amitabha, Buddha Amitayus (umur panjang), obat Buddha, Bhaisajragu Buddha, welas asih Boddhisattva Chenresig (Kwan Im), Green dan 21 Tara, Zambala (Chai Sen), dan Mahakala Puja.

Puja harian dilaksanakan dalam beberapa sesi. Pada sesi pertama, yaitu Tara Puja yang dimulai pkl. 07.00 sampai dengan pkl. 08.15, puja ini dimaksudkan agar dengan kekuatan welas asih dan cinta kasih Boddhisattva tara hijau terhadap seluruh makhluk dapat menghalau seluruh rintangan sesulit apapun. Sesi kedua, yaitu Riwo Sangchod atau persembahan api suci yang dimulai pkl. 08.30 sampai dengan pkl. 09.15. Persembahan ini merupakan salah satu karma baik yang sangat cepat berbuah. Sesi ketiga, yaitu puja khusus (pelayanan umat) yang dilakukan pada pkl. 10.30 sampai dengan pkl. 14.00. Puja ini dilakukan sesuai dengan permasalahan tertentu

(sakit, keributan keluarga, masalah ekonomi dan lain sebagainya). Puja ini dapat dilakukan di dalam vihara atau di luar vihara. Sesi keempat, yaitu Mahakala Puja yang dimulai pada pukul 16.00 sampai dengan pukul 16.45. Puja ini dimaksudkan agar berbagai permasalahan duniawi dapat terselesaikan. Dan sesi yang terakhir adalah Surchod (persembahan asap suci), yang dimulai pukul 16.00 sampai dengan pukul 16.45. Puja ini dimaksudkan agar hutang-hutang karma buruk dari ratusan ribu kehidupan dapat teringankan.

Selain puja harian atau biasa disebut latihan Shadana, Triyana juga melakukan kunjungan pemberian berkah bagi umat yang membutuhkan seperti, pemberian Blessing bagi umat yang sedang sakit dan seterusnya. Pemberian Blessing ini sangat terbatas maksimal dua kali kunjungan sehari, dengan catatan tidak ada acara ritual keagamaan yang sedang berlangsung.

Pada aktivitas bulanan Umat Buddha mempercayai bahwa ada 5 hari spesial di tiap bulan yaitu, Amitabha, Sakyamuni, Bhaisajyuguru (Medicine Buddha), Dharmapala, dan hari Dakini. Pada hari-hari spesial ini akan diadakan acara khusus Blessing atau pemberian berkah dari para guru atau Bhiksu, di mana semuanya tentu dimulai dengan puja bhakti.

Setiap tanggal 1 dan 15 lunar tahun china, akan diadakan acara-acara khusus Fang Sheng, atau pelepasan makhluk binatang, juga acara ritual persembahan Riwo Sangchod.

Setiap minggu sekali juga akan diadakan latihan meditasi bersama, bhakti sosial dan Dharma Teaching oleh para guru-guru dari berbagai aliran dengan rencana sebagai berikut:

- Senin pk 19.30 – 20.30

Pemberian pelajaran tentang 17 poin ajaran-ajaran pokok Buddha Dharma Triyana

- Selasa pk 19.30 – 20.30

Pelaksanaan Puja Bhakti Buddha Sakyamuni

- Rabu pk 19.30 – 20.30

Pelaksanaan Puja Bhakti Buddha Amithaba

- Kamis pk 19.30 – 20.30

Pelaksanaan Puja Bhakti Kagyu/Vajrayana

- Jum'at pk 19.30 – 20.30

Pelaksanaan Puja Bhakti Boddhisattva Chenresing Avalokitesvara dan Manjushri Triyana

- Sabtu pk 19.30 – 20.30

Ramah tamah anggota Triyana

- Minggu pk. 10.00 – selesai

- Dilakukan Kegiatan bhakti sosial<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Redaksi, *Namo...* 18

## B. Upacara Ulambana

### 1. Pengertian Dan Latar Belakang Upacara Ulambana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata Ulambana berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pelimpahan jasa. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa jasa yang diperoleh dapat dilimpahkan kepada orang lain; dapat dibagi dengan orang lain. Orang yang menerima jasa dapat berupa orang yang masih hidup atau orang yang sudah meninggal.<sup>1</sup>

Pelimpahan jasa bagi orang meninggal didasarkan kepercayaan awam bahwa pada kematian seseorang, kebaikan dan kejahatan yang diperbuatnya seumur hidup menentukan apakah ia akan terlahir kembali dalam alam kebahagiaan atau alam kesengsaraan. Dipercaya bahwa orang meninggal mungkin telah pergi ke dunia roh. Makhluk dalam bentuk keberadaan yang lebih rendah ini tidak dapat menimbulkan kebahagiaan baru dan harus hidup dengan jasa yang diperoleh dari dunia ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arti pelimpahan jasa di sini bukanlah melimpahkan jasanya secara langsung kepada mereka yang ada di alam penderitaan, tapi ini merupakan upaya pengkondisian karma baik mereka (makhluk samsara) dengan memohon kepada Boddhisattva. Pengkondisian dalam artian jasa yang dilimpahkan berperan seperti pupuk, air dan matahari bagi tanaman.

---

<sup>1</sup> Welly Karlan, Ketua Yayasan Triyana Dharma Center, *Wawancara*, Surabaya, 4 Januari 2005

Dengan demikian karma baik yang dimiliki oleh para makhluk samsara dikondisikan agar dapat berkembang sehingga mampu menolongnya terlepas dari alam samsara. Jadi, terlepasnya para makhluk dari alam penderitaan juga tergantung pada karmanya masing-masing, apakah ia mempunyai simpanan karma baik atau tidak.

Mereka yang tidak menyakiti orang lain dan yang melakukan perbuatan baik selama hidupnya tentu akan memiliki kesempatan untuk terlahirkan kembali di tempat yang bahagia. Orang semacam itu tidak memerlukan bantuan saudaranya yang masih hidup. Bagaimanapun, mereka yang tidak berkesempatan terlahir kembali ke dalam kediaman yang bahagia selalu menunggu untuk menerima jasa dari saudaranya yang masih hidup untuk mengimbangi kekurangannya dan memungkinkan mereka untuk terlahir dalam keberadaan yang bahagia.

Mereka yang terlahir kembali dalam bentuk roh yang malang dapat terbebas dari kondisi penderitanya melalui pelimpahan jasa kepada mereka oleh teman dan keluarga yang melakukan perbuatan kebaikan.

Pelimpahan jasa merupakan bentuk pancaran cinta kasih secara langsung kepada almarhum. Dengan melakukan perbuatan kebaikan, mereka dapat melimpahkan jasa itu pada orang yang mereka cintai untuk kesejahteraan mereka. Ini adalah cara terbaik untuk mengenang dan memberi penghormatan sejati serta mengharumkan nama almarhum.

Dalam alam kebahagiaan, orang yang meninggal akan membalas berkah mereka pada saudaranya yang masih hidup. Karena itulah, merupakan tugas bagi sanak saudaranya untuk mengenang sang almarhum dengan pelimpahan jasa dan dengan memancarkan cinta kasih secara langsung kepada mereka.

Maka, sesuai dengan sabda Buddha, hal tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara khusus untuk melimpahkan jasa kebajikan yaitu upacara Ulambana.

Upacara Ulambana sendiri dalam agama Buddha merupakan ritual keagamaan yang diangkat dari tradisi turun temurun, yang sampai saat masih dilestarikan. Pelaksanaan upacara Ulambana tersebut, pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nerek moyang yang telah dikenal secara mendalam dikalangan umat Buddhis, dimana pelaksanaannya merupakan upaya pelestarian apa yang telah dikerjakan oleh generasi yang terdahulu yang telah mentradisi turun temurun sampai sekarang.

Segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang atau sesuatu kelompok tentu tak lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan keyakinan tersebut tertanam dalam diri seseorang atau kelompok tersebut, atau ada sesuatu yang melatarbelakangi atau yang mendasari sesuatu yang diyakininya itu. Begitu juga dengan upacara Ulambana di Triyana Dharma Center.

Di kalangan umat buddhis berkembang suatu cerita mengenai upacara Ulambana sesuai dengan yang termuat dalam kitab Sutta Pitaka, yang diyakini oleh umat Buddhis. Adapun isi cerita tersebut sebagai berikut:

Ada salah satu murid Hyang Buddha bernama Maha Maudgalyayana. Pada suatu ketika, dia datang menemui Hyang Buddha yang tinggal di Sravasti, di hutan jati, taman Anathapindika. Dari pertemuannya dengan Hyang Buddha dia memperoleh enam macam tenaga batin (Sad Abhijna).

Dengan kepandaianya itu dia ingin melihat keadaan orang tuanya yang telah meninggal. Kemudian ia bersamadhi, lalu dengan mata bathinnya dia mengamati seluruh alam semesta, dari pengamatannya dia melihat ibunya berada di alam setan kelaparan dengan keadaan tubuhnya tinggal tulang dan kulit yang kering, kurus dan pucat karena terlalu lama tidak makan dan minum.

Sebagai seorang anak, Maha Maudgalyayana berhasrat membebaskan orang tuanya dari kesengsaraan sebagai balas budi atas jasa-jasa orang tuanya. Melihat kondisi ibunya yang makin memburuk, sedihnya hati Maha Maudgalyayana sehingga pikirannya terganggu dan tidak tenang. Dengan amat tergesa-gesa dia mengisi patranya dengan nasi, dan dengan daya gaib nasi itu dikirim kepada ibunya yang malang itu.

Nasi tersebut sampai pada ibunya. Karena merasa sangat lapar serta khawatir nasinya direbut oleh setan-setan lain, maka dengan cepat-cepat ibunya menutupi nasi tersebut dengan telapak tangan kiri serapat-rapatnya.

Kemudian dengan tangan kanan ibunya mengambil segenggam nasi untuk meringankan rasa laparnya, tetapi betapa malangnya, begitu nasi sampai di depan mulut, nasi itu tersebut berubah menjadi orang yang membara sehingga tidak dapat dimakan.

Melihat nasib ibunya yang malang itu, Maha Maudgalyayana sebagai seorang anak yang sangat cinta kepada orang tuanya, tiba-tiba berteriak sekeras-kerasnya serta menangis sejadi-jadinya. Karena duka cita dia kembali ke Vihara dan menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada Hyang Sakyamuni Buddha.

Hyang Buddha menerangkan kepada Maha Maudgalyayana:

“O, Maha Maudgalyayana yang berbudi, apa sebabnya hingga daya kegaibanmu tidak dapat berbuat sesuatu terhadap seseorang yang bertubuh setan kelaparan? Ketahuilah, sebabnya adalah dosa-dosa yang pernah ditimbun oleh ibumu pada masa silam itu akarnya terlalu dalam, tentu saja kamu sendiri tidak dapat mencabut akar itu hanya dengan daya gaib tanpa disertai kebajikan. Dan akar kejahatan itu tidak dapat kamu cabut seorang diri dengan mengandalkan daya gaib saja, walaupun kamu bermaksud baik, bercita-cita luhur, sampai-sampai teriakanmu mengharukan dan bisa mengguncangkan langit dan bumi, tetap saja para dewata, para dewa bumi dan syurga, para orang suci, bahkan raja adikuasa dari surga Catur Maharajakayika, dan sebagainya, tidak dapat berbuat apa-apa; kesemuanya kehilangan cara untuk membantumu dan semua maksud baik serta segala keinginanmu itupun sia-sia.”

Hyang Buddha melanjutkan sabdanya:

“Ketahuilah O Maha Maudgalyayana yang berbudi, jika segala keinginan dan cita-citamu ingin terwujud, undanglah para bhiksu-bhiksuni dari sravaka-sangha yang berada di 10 penjuru, buatlah suatu kebaktian bersama dan buatlah juga kebajikan-kebajikan untuk dianugerahkan kepada ibumu. Dengan demikian segala belunggu dan kesengsaraan yang menimpa ibumu akan lepas semua.”

“Sekarang akan kuuraikan cara untuk menyelamatkan para umat yang sedang mengalami siksaan di alam samsara kepada anda sekalian”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hyang Buddha bersabda kepada Maha Maudgalyayana lagi.

“Dengarlah baik-baik O Maha Maudgalyayana yang berbudi, pada setiap tanggal 15 bulan 7 (menurut penanggalan Candrasangkala) adalah hari pravarana sangha. Pada saat inilah para bhiksu dan bhiksuni yang berada di 10 penjuru berlibur dan pada saat itu pulalah mereka sering mengadakan perbincangan untuk pertobatan”.

“Pada saat itu kamu bisa mengambil kesempatan untuk mengadakan sesuatu upacara berdana makanan kepada orang suci, yakni upacara Ulambana namanya. Dan gunanya khusus untuk menyelamatkan orang tua si pemuja baik mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal atau yang sedang tertimpa musibah atau malapetaka. Demikialah pula untuk orang tuanya sebanyak tujuh turunan yang hidup pada masa silam dan berada di alam samsara, di mana mereka belum mendapatkan kesempatan untuk membebaskan dirinya, juga dapat diselamatkan.”

“Tepat pada waktunya sediakan nasi dan bermacam-macam sayur-mayur, wewangian, minyak gurih, pelita dan lain-lainnya; boleh disertai alat-alat untuk mengambil air, untuk mandi dan minum, boleh juga disertai perabot rumah tangga. Dan bahan untuk sajian itu boleh dipilih dari bahan yang bagus, sesuai dengan kemampuan si pemuja.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian sajian-sajian tersebut setelah disiapkan diletakkan pada suatu tempat suci khusus untuk upacara ulambana, lalu semua sajian itu dipersembahkan kepada para tokoh bijak dan para orang suci.”

“Sebelum upacara itu diadakan, beritahulah keseluruhan penjuru, sehingga tepat ketika upacara diadakan, rombongan arya akan datang untuk ikut bergembira dan merayakan upacara Ulambana yang diadakan oleh para pemuja. Para arya tersebut adalah mereka yang sedang melakukan samadhi di gunung-gunung; para suci yang telah mencapai 4 macam pahala Buddha dengan identitas bertingkat arhat yang sedang berkelana dari pohon ke pohon. Atau yang telah memperoleh sad abhijna, kemudian mereka yang sedang menjalankan kewajiban mengajarkan Dharma luhur kepada para sravaka atau para prayeka Buddha di berbagai daerah; dan Badhisatara Mahasatwa yang berstatus dasa bhumiya (sepuluh tingkat bumi) yang mana mereka dapat menjelmakan dirinya sebagai seorang bhiksu, bhiksuni dan

berbaur di dalam kelompok Sravaka Sangha, menjadi rombongan arya sangat meriah.”

“Ketahuilah, rombongan arya tersebut datang ke tempat suci itu, bukan hanya berniat mengambil sedekah makanan atau sajian belaka, tetapi mereka akan mempergunakan kewibawaan mereka, kemampuan dan kebijakan yang telah diperoleh dari perilaku sila suci mereka. Dan jasa-jasa yang maha agung itu mereka limpahkan kepada leluhur atau kedua orang tua si pemuja baik yang masih hidup maupun telah meninggal.”

“Ketahuilah O Maha Maudgalyayana yan berbudi! Barang siapa yang mengadakan upacara ini pada hari Pravara-Sangha, maka orang tuanya yang masih hidup akan mendapatkan umur panjang, cukup sandang dan pangan, serta hidup mereka akan bahagia. Dan leluhur yang telah meninggalpun akan mendapat berkat yaitu jika leluhurnya berada di 3 alam samsara maka akan dibebaskan, bahkan dititiskan di alam kebahagiaan dengan cara yang bebas, dan apalagi akar kejahatannya tidak berat, leluhurnya itu bisa mendapatkan tubuh yang bersinar dan disinari oleh sinar Buddha mandarawa sorga.”

Setelah mendengar uraian Hyang Buddha, lalu Maha Maudgalyayana bertekad untuk mengadakan upacara Ulambana untuk orang tuanya (ibunya) yang malang itu.

Menjelang hari pravara-sangha dan upacara Ulambana yang diadakan oleh Maha Maudgalyayana, Hyang Buddha lantas mengumumkan dan memerintahkan para Bhiksu-Bhiksuni dan para Sangha-Sangha yang berada di berbagai daerah agar berkumpul guna mengadakan persembahan, agar para leluhur atau orang tua si pemuja, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal beserta para leluhur sebanyak 7 turunan dan familinya mendapat kesempatan untuk membebaskan dirinya dari alam samsara secepat mungkin.

Setelah para suciawan berkumpul, mereka langsung mengadakan upacara persembahyangan serta mengucapkan mantra-mantra penting, kemudian melakukan meditasi dengan suasana yang khidmat. Setelah meditasi selesai barulah para hadirin menerima dana dan makanan beserta sajian lain, semuanya diletakkan di altar Buddha rupang atau dikelilingkan pada stupa Buddha, dan para hadirin mengucapkan mantra lagi. Setelah selesai barulah dimakan dengan cara biasa.

Pada saat upacara Ulambana itu selesai, Maha Maudgalyayana bersama Bhiksu-Bhiksuni dan para Boddh satwa-Mahasatwa merasa amat senang dan gembira. Dan mulai saat itu perasaan duka cita dan keluh kesah Maha Maudgalyayana hilang total.

Sewaktu Maha Maudgalyayana menyaksikan ibunya terbebas dari alam samsara itu, tiba-tiba dalam hatinya timbul perasaan iba terhadap para makhluk yang masih berada di alam setan kelaparan yang masing menjalani hukuman di alam tersebut. Lalu dengan berat hati dia bertanya kepada Hyang Buddha:

“O lokanatha yang termulia! Sekarang ibu saya bersyukur karena diberkati oleh kekuatan maha jasa dari triratna beserta kewibawaan dan kebajikan para Sravaka, tetapi apakah para putra-putri yang berbudi atau siswa-siswi Buddhiss di masa yang akan datang dapat menggunakan cara Ulambana patra ini untuk menyelamatkan orang tua atau ayah-ibunya dalam 7 turunan yang telah meninggal pada masa silam? Sudilah kiranya Hyang Buddha lonatha menjelaskannya!”

Hyang Buddha memuji Maha Maudgalyayana:

“Sadhu! Sadhu! Sadhu! Siswaku yang berbudi!”

“Bagus sekali pertanyaannya! Sesungguhnya hal-hal yang demikian penting itu telah siap kuuraikan kepada para umat sekalian. Akan tetapi perhatianmu telah mendahului. Sekarang dengarlah baik-baik, o, putra-putri yang berbudi! Apabila terdapat Bhiksu-Bhiksuni, para raja, pangeran, pejabat-pejabat kerajaan, serta para rakyat jelata yang berada di masa sekarang atau di masa yang mendatang berhasrat ingin melaksanakan bhakti, membalas budi kepada orang tuanya; iba hati kepada para makhluk sengsara, mereka boleh menyediakan berbagai macam makanan serta sajian lain pada hari prararana disuatu tempat suci yang datang dari 10 penjuru, sehingga ayah bunda mereka yang masih hidup mendapat umur panjang dan senantiasa menikmati hidup yang sejahtera. Sedangkan orang tua mereka yang telah meninggal beserta ayah-bunda dalam 7 turunan dari masa yang lampau itu dapat keluar dari alam setan kelaparan atau alam manusia atau di alam kebahagiaan, agar mereka dapat berbahagia selama-lamanya.”

“Lagi, jika para siswa-siswi Buddhiss yang berhasrat ingin mengabdikan dirinya kepada leluhurnya serta kedua orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Mereka seyogyanya senantiasa merenungkan kondisi kedua orang tua yang masih hidup atau yang sudah meninggal itu, apakah mereka bahagia atau tidak. Bilamana keadaan para siswa-siswi buddhis mengizinkan sebaiknya setiap tahun pada tanggal 15 bulan 7 (penanggalan candra-sangkala), mengadakan upacara Ulambana untuk berdana kepada Buddha dan sangha, guna membalas budi kedua orang tuanya yang telah berjasa kepada anak-anaknya”.

“Demikianlah, semoga siswa-siswi Buddha dapat menghayati Dharma yang sangat berarti ini”. Hyang Buddha mengakhiri khutbahnya.

Pada saat itu, Bhiksu Maha Maudgalyayana beserta keempat kelompok siswa-siswi Buddha merasa gembira setelah mendengar khutbah dari Hyang Buddha dan mereka bertekat menghayati Dharmanya, kemudian mereka bersikap anjali dan menghormat kepada Hyang syakyamuni Buddha, lalu pergi.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Redaksi, Padma..., 12

Umat Buddhis sangat yakin pada cerita tersebut. Selain merupakan tradisi, upacara Ulambana sampai sekarang masih dilestarikan dan Triyana Dharma Center merupakan salah satu Vihara yang melaksanakannya.

## 2. Pelaksanaan Upacara Ulambana

Sebagaimana biasanya yang sering dijumpai, manakala akan menyelenggarakan kegiatan, terutama yang berskala besar perlu diadakan persiapan-persiapan terlebih dahulu. Dengan tujuan agar aktifitas yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil seperti yang diinginkan.

Pada pelaksanaan upacara Ulambana diawali dengan persiapan yaitu dibentuknya suatu kepanitiaan khusus yang mengurus segala sesuatu yang menyangkut keperluan upacara. Kepanitiaan khusus ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi umum dan sesi ritual. Adapun tugas masing-masing sesi adalah sebagai berikut:

### 1. *sesi umum*, bertugas antara lain:

- mengatur publikasi upacara
- bagian pendaftaran
- penyediaan makanan
- mengatur umat yang datang
- menjelaskan kepada umat tentang tata cara upacara

### 2. *sesi ritual*, bertugas antara lain:

- menyiapkan altar dan semua perlengkapan persembahan

- pamong sangha, yaitu mengantar jemput dan melayani para suciawan.

Perengkapan upacara mempunyai peranan yang sangat penting di dalam penyelenggaraan upacara, karena kesalahan atau kekurangan dari perlengkapan itu akan mengakibatkan kurang sahnya upacara itu sehingga maksud dan tujuan penyelenggaraan tidak tercapai. Adapun perlengkapan untuk upacara Ulambana antara lain:

### 1. Meja

Sebagai altar yang di atasnya ditaruh beberapa perlengkapan upacara antara lain:

#### a. Arca Khsiti Garbha Bodchisa'tva

Dipercaya sebagai penolong arwah-arwah yang hidupnya di alam neraka menuju ke alam yang lebih baik sesuai dengan kondisi karma masing-masing makhluk.

#### b. Satu pedupaan

Sebagai tempat persembahan dupa (hio sua). Dupa sendiri sebagai simbol keharuman seseorang yang menjalankan kebajikan

#### c. Dua lilin merah

- Simbol dari cahaya yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan.
- Simbol perabdian yang tanpa pamrih

d. Susunan buah-buahan

Simbol semua perbuatan akan menghasilkan buah dari apa yang diperbuat.

e. Seporsi nasi, lauk dan sayur

Disediakan secara vegetarian yang melambangkan cinta kasih untuk memberi makan tanpa unsur pembunuhan

f. Air

Dianggap sebagai simbol yang mempunyai sifat-sifat:

- selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, hal ini melambangkan kerendahan hati (tidak sombong)
- dapat membersihkan noda-noda
- dapat memberikan tenaga hidup kepada makhluk-makhluk

g. Kue

Simbol pengolahan perbuatan antar sesama makhluk

h. Bunga

Serangkaian bunga yang disusun di vas sebagai lambang ketidakkekalan dalam hidup.

i. Kertas warna emas dan perak.

Sebagai lambang perputaran keuangan.

2. *Papan Nama*

Diletakkan di sebelah kanan dan kiri meja. Papan ini berfungsi sebagai penempatan nama-nama arwah yang akan diseberangkan dari alam

penderitaan ke alam bahagia. Jumlah papan tergantung dari sedikit

banyaknya jumlah nama-nama arwah.

### 3. *Bubuk Surchod*

Bubuk yang terbuat dari beberapa campuran bahan, antara lain: bubuk cendana berkualitas tinggi, susu bubuk, yogurt, madu, tepung terigu, kain sutra 5 warna dan pil suci dari Tibet yang terbuat dari tanaman obat dari pegunungan Himalaya. Bubuk ini berfungsi sebagai persembahan api dan asap suci.

### 4. *Tungku Perapian*

Tungku yang disucikan ini digunakan sebagai tempat pembakaran persembahan bubuk Surchod.<sup>3</sup>

Memasuki proses pelaksanaan, upacara Ulambana dilakukan setahun sekali, yaitu setiap lunar bulan ketujuh menurut kalender Tibet. Pelaksanaan upacara Ulambana di Triyana Dharma Center dilaksanakan oleh sedikitnya lima orang anggota sangha (persaudaraan para Bikhsu) serta diikuti oleh ribuan umat Buddha atau para peserta dari berbagai daerah. Salah satu sangha tersebut berstatus sebagai pimpinan upacara. Pada waktu yang telah ditentukan dan ketika para peserta sudah siap, upacara inipun dapat dimulai setelah ada pemberitahuan dari pembawa acara. Adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> *Ibid*

1. Pembawa acara menganjurkan agar para peserta berkumpul di tempat pelaksanaan upacara.
2. Para Sangha dengan dipimpin oleh pimpinan upacara memasuki ruangan upacara.
3. pemimpin upacara menyulutkan tiga dupa, lalu dupa tersebut ditancapkan di tempat dupa.
4. Pimpinan upacara dengan diikuti oleh para Bhikku melakukan penghormatan awal kepada Buddha dan Bodhisattva dengan melakukan namakkara tiga kali, yaitu berlutut tiga kali dengan dahi menyentuh lantai atau bertumpu dengan lima titik. Pelaksanaan namakkara tersebut disertai dengan membaca pujian Tri Ratna:

Na mo fo tuo ye na mo ta mo ye  
 Na mo seng chie ye na mo fo fa seng  
 Ni she wo men ti ciu cu ni she wo men ti cen li  
 Ni she wo men ti tao she ni she wo men ti kwang ming  
 Wo kwo yi ni wo sin yang ni wo cun cing ni  
 Na mo fo tuo ye na mo ta mo ye na mo seng chie ye

Terpujilah bud lha dharma sangha  
 Engkaulah juru selamat kami  
 Engkaulah kebenaran yang mulia  
 Engkaulah pembimbing kami  
 Engkaulah juru penerang kami  
 Kami berlindung padamu percaya padamu menghormatimu  
 Terpujilah buddha dharma sangha

5. Dengan dipimpin oleh pimpinan upacara, para peserta melakukan penghormatan pada Buddha dan Bodhisattva dengan mengalunkan syair persembahan dupa (gatha pendupaan):

Lu siang ca' re fa cie meng shin

Cu fo hai hui shi yau wen

Shui chu cie siang yin

Chen yi fang yin cu fu sien chien sen

Na mo siang yin kai phu sa' n o he sa' 3X

Pendupaan mulai menyala seluruh alam Dharma  
menerima semerbaknya

Para Buddha sayup-sayup merasakannya

Di mana-mana terbentuk awan kebahagiaan

Di dalam keikhlasan kami para Buddha

menampakkan dirinya

Terpujilah ganda mega vitana Boddhisattva

maha sattva 3x

6. Pensakralan tempat upacara yang dipimpin oleh pimpinan upacara dengan membacakan Maha Karuna Dharani atau syair pensakralan sujud yang diikuti oleh seluruh peserta, adapun syairnya adalah:

Na mo pen she se' cia mou ni fo 3X

Na mo ta pei kwan she yin phu sa 3X

Na mo cie lan shen cung phu sa 3X

Na mo he la ta na to la ye ye, na mo o li ye po lu cie ti sou pu la ye,  
phu ti sa to po ye mo he sa to po ye, mo he cia lu ni cia ye, aum sa po  
la fa yi su ta na sie, na mo si ci li to yi meng o li ye, po lu cie ti se fu la  
ling to po, na mo na la cin ce, si li mo he pu tuc sa mi, sha pho ah tha  
tou su pheng oh se yin, sa po sa to no mo po sa to, na mo po cia mo fa  
the tou, ta che ta aum oh po lu ci lu cia ti, cia lo ti yi si li mo ho phu thi  
sa to, sa po sa po mo la mo la, mo si mo si li tho yin chi lu chi lu, chie  
meng, tu lu tu lu fa se ye ti, mo ho fa se ye ti to la to la ti li ni, se fu la  
ye ce la ce la mo mo fa mo la, mu ti li yi si yi si se na se na, oh la sen  
fu la she li, fa sa fa sen fu ta se ye hu lu hu lu mo la, hu lu hu lu si li sa  
la sa la, si li si li su lu sulu, pu thi ye pu thi ye pu tho ye pu tho ye, mi  
ti li ye na la cin ce ti li si ni na, pho ye mo na sa po he, mo ho si tho ye  
sa pho he, na la chin ce sa po he mo la na la, sa pho he si la sen o mu  
cu ye sa pho he, sa po mo ho oh si tho ye sa po he, ce cila oh si to ye  
sa pho he, pho to mo ci si tho ye sa pho he, na la cin ce pu cia la ye sa  
pho he, mo po li sen ci la ye sa pho he, na mo he la ta na to la ye ye, na  
mo oh li ye po lu cie ti, suo po la ye sa pho he, aum si thien tu man to  
la pha to ye, sa pho he

Terpujilah guru agung sakyamuni Buddha 3X

Terpujilah yang maha welas asih avalokitesvara Boddhisattva 3X

Terpujilah yang maha welas asih avalokitesvara Boddhisattva 3X

Dengan penuh sujud aku berlindung kepada Tri Ratna, dengan penuh sujud aku berlindung kepada yang maha sempurna, makhluk yang telah mencapai pencerahan Boddhi, makhluk agung maha welas asih, Aum, beliau yang mempunyai kekuatan kesempurnaan Dharma, dengan sepenuh hati dan sujud aku berlindung kepadamu, sumber segala kesucian, setulus hati aku bersujud kepadamu, cahaya kebajikan agung yang tiada batas, para Buddha sayup-sayup merasakannya, yang memiliki semua kemuliaan kebahagiaan, kemakmuran tak terkalahkan, sumber berkah semua makhluk di seluruh penjuru alam, Aum, beliau yang mendengarkan suara dunia, mengatasi segala rintangan karma, aku akan menjalankan ajaranmu sampai tercapainya pencerahan, memberi yang baik untuk semuanya, di dalam berkah dan kebijaksanaan mu, inti ketenangan tak terhingga, laksanakan Dharma melepaskan keterbatasan, mengembangkan kemajuan pribadi dan menolong semua makhluk, berlatihlah atas kelahiran dan kematian, raih kemenangan agung gemilang, bersatulah tenang jernih tajam berani, pancarkan cahaya terang benderang, guncang-guncanglah bebaskan aku dari noda batin, datang datanglah dengar dengarlah, Raja Dharma memutar ajaran, kabar gembira senyum suka cita, terimalah Dharma menyatu dalam hati, laksanakan Dharma tanpa timbul keraguan, teguh tak tergoyahkan, raih kemenangan tak terkalahkan, bagaikan embun sejuk yang menyembuhkan, terang-teranglah batin, sadar-sadarlah tercerahkan, beliau yang maha welas asih yang patut dipuja laksana pedang kebenaran yang kuat dan tajam, kepada yang sempurna Svaha, kepada yang maha gaib Svaha, beliau yang memiliki ketenangan gaib sempurna Svaha, pelindung yang maha welas asih Svaha, Beliau yang mampu mengatasi semua kesulitan Svaha, yang berwajah singa Svaha, beliau yang memiliki kegaiban agung Svaha, beliau yang memiliki kegaiban cakra Svaha, yang memegang bunga teratai Svaha, pelindung yang welas asih dan patut dipuja Svaha, resi agung yang menjalani hidup suci Svaha, dengan penuh sujud aku berlindung kepada Tri Ratna, dengan penuh sujud aku berlindung, kepada yang maha sempurna Svaha, Aum semoga jalan mantra ini membuahkan, Kegaiban kesuksesan svaha.

Bersamaan dengan mengalunnya maha Karunia Dharani,

dipercikkan Amrta kehidupan (air pemberkahan) yaitu air yang

dicampur dengan bunga-bunga dan wewangian oleh para Bhiksu

dengan melantunkan pujian Amrta suci:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang ce cing sui phien sha san chien  
Sing khung pa te li ren thien  
Fo suo kwang cen yien  
Mie cui siau chien huo yen hua hung lien  
Na mo ching liang t pha sa' mo he sa'

Percikan air suci dari tangkai yangliu  
Memenuhi alam semesta  
Dengan delapan kebajikan yang sempurna  
Memberkati Dewa dan manusia  
Berkah usia panjang dan rizkipun bertambah banyak  
Hilangkan dosa perbuatan buruk  
Bara api menjdi teratai merah yang suci  
Terpujilah Sila Bhuni Boddhisattva Mahasattva

7. Setelah itu dilakukan pemanjatan sutra Ulambana atau untaian ajaran Buddha yang berkenaan dengan surga, neraka, kehidupan dunia dan kebebasan tertinggi (Nirvana). Sutra-sutra ini dibaca oleh pimpinan upacara beserta para peserta. Sutra-sutra tersebut antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **Sin Cing (sutra hati)**

Ku ran ce cai phu sa, sing sen pu ruo, pho lo mi tuo she, cau cien wu yin, chie kung, tu yi chie khue, she li ce, se pu yi khung, khung pu yi se, se ci she kung, kung ci she se, sou siang sing se, yi fu ru she, she li ce, she cu fa khung siang, pu sen pu mie, pu khou pu cing, pu cen pu cien, she ku khung cung wu se, wu sou siang sing se, wu yen el pi se sen yi, wu se sen siang wei chu fa, wu yien cie, nai ce wu yi she ce, wu wu ming, yi wu wu ming cing, nai ce wu lao she, yi wu lao she cing, wu khu ci mie tao, wu ce yi wu te, yi wu shuo te ku, phu thi sa to, yi po ruo pho lo mi tuo ku, sin wu kwa ai, wu kwa ai ku, wu you khung pu, yen li tien tau meng siang, cin cing nie phan, san she cu fo, yi po ru pho lo mi tuo ku, te a nau tuo lo san miao san phu thi, ku ce po ruo po lo mi tuo, she ta shen cou, she ta ming cou, she wu sang cou, she wu ten ten cou, nen chu yi chie khu, cen she pu si, ku shuo po ruo pho lo

mi tuo cou, ci shuo cou ye cie ti cie ti, pho lo chie ti, Pho lo seng cie ti,  
phu thi shuo po he,

Mo he po ruo pho luo mi tuo 3X

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika sang Boddhisattva Avalokisvara, sedang bersamadi Prajna Paramitha, beliau melihat panca skhanda / lima indra itu sebenarnya kosong, maka beliau telah dapat terbebas dari penderitaan, oh Sariputra, wujud tiada bedanya dengan kosong, kosong tiada bedanya dengan wujud, wujud pada hakekatnya sama dengan kosong, kosong sama dengan wujud, demikian pula dengan perasaan, pikiran, perlakuan, dan kesadaran itu, Sariputra, kekosongan dari semua bentuk Dharma ini, tidak terlahirkan tidak termusnahkan, tidak kotor tidak bersih, tidak bertambah tidak berkurang, maka dengan kekosongan itu tiada yang berwujud, tiada perasaan, pikiran, tiada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran, tiada wujud, suara, bau, rasa sentuhan dan gagasan, tiada alam pandangan hingga alam pikiran, tiada kebodohan (avijja) dan tiada akhir kebodohan, hingga tiada usia tua, juga tiada akhir usia tua dan kematian, tiada derita (dukkha), timbulnya dukkha (samudaya), hilangnya dukkha (nirodha), jalan kebenaran (marga), tiada kebijaksanaan pun tiada yang diperoleh, maka Boddhisattva mengandalkan prajnaparamitha, sanubarinya terbatas dari segala keterikatan, karena tiada keterikatan, maka tiada rasa takut, dan bebas dari kesalahan dan khayalan, mencapai parinirvana, para Buddha di tiga masa, mengandalkan pada prajna paramitha, mencapai kesadaran tinggi (penerangan sempurna), maka diketahui prajna paramitha adalah mantra yang terunggul dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mantra yang tiada taranya, mantra yang benar dan pasti yang dapat menghilangkan semua penderitaan, sungguhlah benar, maka beliau mengucapkan mantra prajna paramitha, mantranya berbunyi demikian:

Gate Gate Para Gate

Para Samgate

Bodhi Svaha

Maha Prajna Paramitha 3X.<sup>4</sup>

Dan masih banyak lagi sutra-sutra yang dibaca. Pembacaan sutra-sutra ini menghabiskan waktu seharian.

<sup>4</sup> Hayang, *Kitab Kebhaktian Buddhist*, (Bandar Lampung: Taruna Padma Jaya, 2004), 5

Selama pembacaan sutra-sutra dilaksanakan, ada ritual persembahan api suci (Riwo Sangchod) dan asap suci (Surchod) oleh para bikkhu dan perwakilan dari peserta. Persembahan itu dimaksudkan agar hal-hal negatif dan kegelapan bathin yang telah terkumpulkan dari tiga kurun waktu kehidupan serta hutang-hutang karma buruk dari ratusan ribu kehidupan-kehidupan yang lalu dapat teringankan.<sup>5</sup>

8. Sebagai inti serta penutup upacara dilakukan pelimpahan jasa dengan mengalunkan ghata pelimpahan jasa, artinya semua perbuatan baik yang telah dilakukan oleh para peserta dilimpahkan kepada para almarhum atau para leluhur. Adapun ghata pelimpahan jasa adalah sebagai berikut:

Yen siau san cang cu fan nau yen te ce hui cen ming liau  
 Phu yen cui cang shi siau chu she she cang sing phu sa tau  
 Phu fo kung te shu shen sing wu phien shen fu cie hui siang  
 Phu yen cheng ni cu cang sheng shu wang wu liang kwang fo cha  
 Yen yi che kung te cuang yen fo ching thu  
 Sang pau she cung en sia ci sau thu khu  
 Ruo you cien wen ce shi fa phu thi sin  
 Cing che yi pau sen thung seng ci le kwo

Semoga kami dapat mengikis tiga kilesa loba, dosa, moha  
 Semoga kami dapat kebijaksanaan yang tinggi  
 Semoga karma buruk dapat dihilangkan  
 Dalam setiap kehidupan dapat menjalankan Bodhicitta  
 Kesempurnaan puja bhakati pada Buddha pahalanya sangat besar  
 Semua jasa pahala yang tak terhingga dilimpahkan  
 Semoga semua makhluk yang masih berada di alam derita  
 Dapat secepatnya terlahir di tanah suci Sukavati  
 Yang penuh kebahagiaan semoga jasa dan kebajikan ini

<sup>5</sup> Welly Karlan, Ketua Yayasan Triyana Dharma Center, *Wawancara*, 21 Desember 2004

Memperagung tanah suci para Buddha membalas empat budi besar Menolong mereka di tiga alam sengsara bila ada yang mendengarkan Dharma ini bangkitlah Boddhicittanya sampai di akhir kehidupan ini Bersama-sama lahir di tanah suci surga sukhavati.

Hal ini disertai dengan pembacaan nama-nama para almarhum satu persatu oleh para sangha secara bergantian. Pada penutup upacara ini juga disertai dengan menyebarkan atau melemparkan beras kuning dicampur kembang gula dan uang recehan. Hal ini dimaksudkan sebagai santapan bagi mereka yang telah terbebas dari alam penderitaan.<sup>7</sup>

### 3. Tujuan Dan Fungsi Upacara

Semua aktifitas hidup manusia manusia dalam gerak dan tata laku perbuatannya senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Apalagi aktifitas-aktifitas yang demikian sakralnya, pasti yang bersangkutan mengharapkan sesuatu di balik pengorbanan yang mereka lakukan.

Menurut ajaran Buddha, Dharma baik atau tindakan jasa membawa kebalagiaan bagi pelakunya, baik di dunia ini maupun setelahnya. Tindakan jasa juga dipercaya mengarah pada tujuan akhir kebahagiaan abadi. Tindakan jasa dapat dilakukan melalui tubuh, ucapan atau pikiran. Semua perbuatan baik menghasilkan jasa yang terkumpul menjadi penghargaan bagi pelakunya.

<sup>6</sup> Hayang, *Kitab....*,72.

<sup>7</sup> Welly Karlan, Ketua Yayasan Triyana Dharma Center, *Wawancara*, 26 januari 2005

Upacara ulambana merupakan sarana bagi umat buddha untuk melaksanakan bhakti dan membalas budi kepada orang tua dan para leluhurnya; baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, agar mendapat umur panjang dan senantiasa menikmati hidup yang sejahtera bagi mereka yang hidup dan dapat keluar dari alam penderitaan serta masuk ke alam kebahagiaan bagi mereka yang telah meninggal.\*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>8</sup> *Ibid*

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### STUDI UPACARA ULAMBANA DI TRIYANA DHARMA CENTER

Pendirian Triyana Dharma Center berawal dari motivasi untuk ikut serta dalam perkembangan Buddha, Dharma dan Sangha di Indonesia. dimana seluruh aktivitas Buddha/Dharma, kegiatan perkembangan spiritual, pekerjaan-pekerjaan sosial, dan acara-acara ritual keagamaan akan difokuskan di Vihara ini dengan tujuan agar sinar kemuliaan dari para Buddha, Dharma dan Sangha dapat terus bersinar dengan terang benderang menerangi pikiran seluruh makhluk hidup.

Aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan di Vihara ini terdiri dari beberapa kebutuhan untuk mendukung kegiatan pengembangan spiritual secara luar dan dalam, sehingga terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan kapasitas dan tingkat pengertian dari para umat. Secara umum aktifitas itu terbagi dari aktifitas harian dan bulanan.

Apabila dibandingkan dengan Vihara lain, Triyana Dharma Center bisa dikatakan tidak terlalu besar. Vihara ini hanya berupa gedung berlantai tiga, dimana lantai satu berfungsi sebagai ruang puja dan kantor administrasi, lantai dua berfungsi sebagai perpustakaan, ruang dharmasala yang banyak difungsikan sebagai ruang pelatihan meditasi dan puja bhakti bersama serta aktifitas lainnya yang bertujuan untuk pengembangan Buddha, Dharma dan Sangha. Sedangkan lantai tiga adalah

tempat tinggal sementara para Guru, Bikkhu, Lama, Rinpoche, dan juga ruang Dharmapala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terlepas dari itu semua, ada beberapa hal yang menarik dari vihara ini. Yang pertama, Vihara ini memiliki guru dari garis silsilah yang murni (tak terputus) yang sangat dihormati yaitu, Ven. Dondhup Rinpoche. Dia adalah salah satu guru penting yang tercatat di dalam sejarah garis silsilah Tibetan Buddhism. Dalam kepercayaan Buddhis, ajaran sang Buddha hanya dapat direalisasikan dan dikembangkan dalam dua cara yaitu, belajar dan meditasi. Agar dapat memenuhi dua langkah tersebut, diperlukan seorang guru yang telah mewarisi garis silsilah yang tak terputus untuk mengajar, dan memiliki sarana yang mendukung untuk berlatih meditasi. Kedua hal inilah yang menyebabkan Vihara ini menjadi sangat penting.

Hal menarik yang kedua adalah pada pengadaan dan pelaksanaan suatu upacara-upacara ritual. Triyana Dharma Center dalam mengadakan upacara-upacara ritual seperti Upacara Ulambana, Puja Sera (keselamatan), dan baru-baru ini ritual Cisuak (tolak bala), bisa dikatakan berskala besar yang banyak diikuti ratusan bahkan ribuan umat buddha atau para peserta dari berbagai daerah.

Upacara Ulambana dalam agama Buddha d latar belakang oleh kisah antara maha Maudgalyayana dan Hyang Buddha. Maha Maudgalyayana adalah murid dari Hyang Buddha, dengan kekutan batin yang dimilikinya dia mampu melihat alam kehidupan lain. Dalam penglihatannya dia mendapatkan ibunya berada di alam setan kelaparan dalam keadaan yang menyedihkan. Sebagai seorang anak, dia mempunyai

I

keinginan untuk menolong ibunya tersebut sebagai tanda bhaktinya, namun semua usaha yang dilakukannya berujung sia-sia.

Setelah mendengar uraian Hyang Buddha, lalu Maha Maudgalyayana bertekad untuk mengadakan Upacara Ulambana untuk orang tuanya yang malang itu. Berkat kepahalaan dari Upacara Ulambana tersebut, ibu Maha Maudgalyayana terbebas dari alam setan kelaparan, dan masa hukuman yang seharusnya dijalani ibunya dihapuskan.

Setelah ibunya terbebas dari alam samsara itu, tiba-tiba hati Maha Maudgalyayana timbul perasan iba terhadap para makhluk yang masih berada di tiga alam samsara yaitu alam setan kelaparan, alam binatang dan alam neraka. Maka diapun menolong para makhluk tersebut.

Upacara Ulambana dalam agama Buddha, tidak hanya dimaksudkan untuk mendoakan orang tua, para leluhur dan seluruh makhluk yang masih berada dalam alam samsara, tetapi juga untuk mereka yang masih hidup. Hal ini seperti uraian Buddha, yang berbunyi:

Apabila terdapat Bhiksu, Bhiksuni, para Raja, Pangeran, pejabat-pejabat kerajaan, serta para rakyat jelata yang berada di masa sekarang atau di masa yang mendatang berhasrat ingin melasanakan bhakti, membalas budi kepada orang tuanya; iba hati kepada para makhluk sengsara, mereka boleh menyediakan berbagai macam makanan serta sajian lain pada hari Pravara Sangha itu, dan mengadakan Upacara Ulambana di suatu tempat suci yang datang dari sepuluh penjuru, sehingga ayah bunda mereka yang masih hidup mendapatkan umur panjang dan senantiasa menikmati hidup yang sejahtera. Sedangkan orang tua mereka yang telah meninggal beserta ayah bundanya dalam 7 turunan dari masa yang lampau itu dapat keluar dari alam setan

kelaparan atau alam samsara lain, dan mereka dapat dilahirkan di alam manusia atau di alam kebahagiaan, agar mereka dapat berbahagia selamanya.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya upacara Ulambana dapat dilaksanakan kapanpun, tidak terpaku pada hari-hari tertentu atau seperti halnya sekarang yang pelaksanaannya diadakan setahun sekali yaitu pada tanggal 15 bulan 7 (penanggalan Tibet). Hari atau waktu yang ditentukan tersebut hanyalah merupakan salah satu hari baik atau kesempatan yang baik menurut Buddha untuk melaksanakan upacara Ulambana. Hal ini sesuai dengan sabda Hyang Buddha:

“Dengarlah baik-baik O Maha Maudgalyayana yang berbudi, pada setiap tanggal 15 bulan 7 (menurut penanggalan candrasangkala) adalah hari Pravarana Sangha. Pada saat inilah para Bhiksu dan Bhiksuni yang berada di 10 penjuru berlibur dan pada saat itu pulalah mereka sering mengadakan perbincangan untuk pertobatan”.

“Pada saat itu kamu bisa mengambil kesempatan untuk mengadakan sesuatu upacara berdana makanan kepada orang suci, yakni upacara Ulambana namanya...”<sup>2</sup>

penetapan dan pelaksanaan upacara Ulambana oleh umat Buddhis setiap tahun sekali merupakan pengaruh dari tradisi China yang pada waktu yang sama juga melakukan suatu upacara ritual, yaitu upacara Rebutan. Pengaruh dari China tersebut tidak terlepas dari keelastisan agama Buddha sendiri dalam hubungannya dengan tradisi-tradisi yang ada pada suatu masyarakat..

Upacara Ulambana di Triyana Dharma Center ini dipimpin oleh beberapa Sangha dan diikuti oleh para umat Buddha dari berbagai daerah. Persiapan awal yang dilakukan adalah menyiapkan meja sebagai altar persembahan yang di atasnya ditaruh

<sup>1</sup> Redaksi, *Padma...*, 11.

<sup>2</sup> Redaksi, *Padma...*, 10.

beberapa perlengkapan-perengkapan upacara lainnya seperti Arca Khsiti Garbha Boddhisatva, pedupaan, lilin, buah, air, kue dan bunga. Juga disiapkan papan nama yang ditaruh di kanan kiri altar sebagai tempat mencantumkan nama-nama arwah serta disiapkan bubuk surchod dan tungku perapian.

Penghormatan kepada Buddha dengan dipimpin oleh para Sangha adalah sebagai awal pelaksanaan upacara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra atau ajaran-ajaran Buddha tentang manusia, surga, neraka dan ajaran-ajaran lainnya.

Selama upacara, ada ritual persembahan api suci di sebuah tungku perapian yang disucikan atau yang lebih dikenal dengan Riwo Sangchod. Sebagai inti dari upacara adalah ritual pelimpahan jasa kebajikan yang dilakukan dengan pembacaan nama-nama arwah oleh para sangha.

Pada Upacara tersebut juga ada persembahan dari umat yang ikut melaksanakan Ulambana. Persembahan ini bisa berupa uang atau pun bahan makanan pokok. Mengenai besarnya nilai persembahan tergantung kemampuan dan kerelaan masing-masing peserta upacara. Hasil yang terkumpul dari upacara tersebut akan disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan, seperti orang-orang yang menderita, kelaparan dan tidak mempunyai tempat tinggal.

Dengan demikian, Upacara Ulambana ini tidak hanya berdimensi spirituil saja yaitu mendo'akan para makhluk yang berada di alam samsara tetapi juga mempunyai dimensi sosial yang tinggi yaitu untuk menolong mereka yang membutuhkan seperti orang miskin yang kelaparan dan tidak mempunyai tempat tinggal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang mudah-mudahan bisa bermamfaat bagi seluruh umat beragama khususnya agama Buddha tentang pelaksanaan upacara Ulambana di Triyana Dharma Center, kesimpulan tersebut meliputi:

1. ritual Ulambana berawal dari rasa bhakti Maha Maudgalyayana kepada ibunya dan rasa ibunya kepada makhluk-makhluk lain yang telah meninggal, yang masih berada di alam penderitaan yaitu alam setan kelaparan, alam binatang dan alam neraka. Dia ingin menolong semua makhluk tersebut agar terlepas dari alam penderitaan dan dapat mencapai alam yang lebih baik. Dari peristiwa tersebut, maka bagi semua umat buddha yang berada di masa sekarang atau di masa mendatang yang berhasrat ingin melaksanakan bhakti, membalas budi kepada orang tuanya, dan rasa iba hati kepada para makhluk sengsara dapat mengadakan upacara Ulambana di suatu tempat suci.
2. upacara ritual di Triyana Dharma Center ini diadakan setahun sekali yaitu pada lunar bulan ketujuh penanggalan tibet. Upacara di pimpin oleh para Sangha, yang diawali dengan penghormatan kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra atau ajaran-

ajaran Buddha tentang mar.usia, hakekat hidup, surga, neraka dan ajaran yang lainnya. Bahasa mantra yang digunakan adalah bahasa Tiong Hoa atau Tibetan. Selama upacara dilaksanakan, ada ritual pembakaran bubuk surchod dan riwo sangchod atau yang dikenal dengan persembahan api dan asap suci. Sebagai puncak ritual, dilakukan pelimpahan jasa dengan menyebut nama-nama arwah yang telah meninggal satu-persatu disertai dengan pembacaan gatha pelimpahan jasa.

## B. Saran-saran

1. sesuatu yang telah dicapai oleh umat buddha dalam menjalankan ritual ibadah, banyak berdasar dari tradisi-tradisi suci masa lalu dan hendaknya tradisi itu dapat dipertahankan dan dijalankan dengan sebaik- baiknya.
2. agar dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan keimanan bagi umat beragama khususnya pemeluk agama Buddha kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. supaya dijadikan bahan untuk pengetahuan akademis bagi mahasiswa, khususnya perbandingan agama serta diharapkan diadakan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta para pembaca yang mau memberikan saran-saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bisa mendatangkan mamfaat bagi kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta
- Arifin, Zainul. 1996. *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu & Agama Buddha)*, Surabaya: Biro Penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fak. Ushuluddhin IAIN
- Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Dhamananda, Sri. 2004. *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Karaniya
- Ghazali, Bahri. 1994. *Studi Agama-Agama Dunia: Bagian Agama Non Semitik*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Agama Hindu & Buddha*, Jakarta: Gunung Mulia
- Harian Jawa Pos, Surabaya
- Hayan. 2004. *Kitab Kebaktian Buddhist*, Bandar Lampung: Taruna Padma Jaya
- Jurnal, *Vajrayana (Tantrayana)*, Surabaya: Buddhist Education Center Mahathera,
- Narada. 2002. *Intisari Ajaran Buddha*, Semarang: Dhamma Phala
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bina Aksara
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- Poerwodarminto, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sadli, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, jilid VI, Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: Al Husna Zikra
- Staf Redaksi. 1997. *Padma: Sekilas Dharma*, Medan: Bodhi Buddhist Center

Staf Redaksi. 2004. *Namo Amitabha*, Surabaya: Karmapa Triyana Dharmacakra

Tim Penyusun. 2003. *Agama Buddha II*, Jakarta: Felita Nursatama Lestari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tim Penyusun. 1997. *Padma: Sekilas Dharma*, Medan: Bodhi Buddhist Center

Widya, K. Dharma dan Nanda Widya. 2002. *Mengenal Lebih Dekat Anicca-Dukkha-Anatta*, Jakarta: Buddhis Nalanda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id